

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

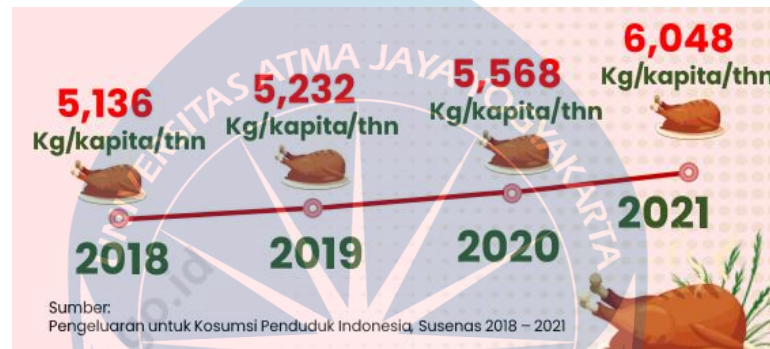
Pertumbuhan penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal tersebut mengakibatkan kebutuhan pangan juga ikut meningkat. Kebutuhan pangan tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan karbohidrat saja, namun juga berhubungan dengan kebutuhan lain, salah satunya adalah protein. Kebutuhan protein dapat terpenuhi dengan cara mengonsumsi makanan yang mengandung protein nabati dan protein hewani. Pemenuhan kebutuhan protein hewani dapat dilakukan dengan cara mengonsumsi daging ayam. Saat ini, konsumsi daging ayam menjadi salah satu primadona bagi seluruh kalangan dikarenakan harga ayam relatif lebih murah jika dibandingkan dengan daging kambing dan daging sapi, terutama untuk jenis ayam ras pedaging atau sering dikenal dengan sebutan ayam broiler (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, produksi ayam ras mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Terkecuali untuk tahun 2020 sampai dengan 2021, produksi ayam ras mengalami penurunan karena pengaruh dari wabah Covid-19. Produksi daging ayam ras sendiri di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 3,43 juta ton, jika dibandingkan dengan tahun 2020, produksi ayam ras mengalami kenaikan sebesar 6,34%. Daging ayam memiliki kadar protein yang tinggi, selain itu pengolahannya juga termasuk mudah. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi (Susenas) pada September 2021, konsumsi daging ayam ras untuk kebutuhan rumah tangga rata-rata sebesar 6,048 kg. Hal tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 8,62% jika dibandingkan dengan tahun 2020. Perhitungan tersebut hanya berdasarkan kebutuhan rumah tangga saja, belum termasuk ke dalam konsumsi rumah makan, restoran, hotel, dan sebagainya (Badan Pusat Statistik, 2022). Banyaknya permintaan daging ayam mengakibatkan pedagang ayam perlu memperhitungkan ketersediaan bahan yang dimiliki dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat setiap harinya. Gambar 1.1 dan 1.2 merupakan data yang didapatkan dari produksi daging ayam ras tahun 2017-2021 dan konsumsi daging ayam ras pedaging rumah tangga di Indonesia.



Gambar 1.1. Produksi Daging Ayam Ras Tahun 2017-2021

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022)



Gambar 1.2. Konsumsi Daging Ayam Ras Pedaging Rumah Tangga di Indonesia

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022)

Persediaan terdiri dari barang maupun bahan yang digunakan suatu perusahaan untuk menjalankan proses produksi serta proses pendistribusian barang. Persediaan, yang juga dikenal dengan *inventory*, merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai sumber daya yang disimpan oleh perusahaan di dalam tempat persediaan, sehingga sumber daya tersebut akan siap sedia ketika dibutuhkan untuk memenuhi permintaan (Simbolon, 2021). Persediaan sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Ketika persediaan tidak terpenuhi, maka proses produksi tidak akan berjalan lancar, ditambah lagi ketika persediaan kurang, penjualan tidak dapat berjalan dengan semestinya. Banyak dari perusahaan memiliki pola pikir untuk memiliki persediaan yang besar sehingga perusahaan tidak akan merasa takut dan merasa lebih fleksibel ketika terjadi lonjakan permintaan dari konsumen. Namun tidak dapat dipungkiri, terdapat juga dampak buruk yang ditimbulkan dari banyaknya persediaan, diantaranya adalah biaya penyimpanan, pemeliharaan,

dan keamanan yang dikeluarkan. Maka dari itu perusahaan perlu mempertimbangkan keuntungan yang didapatkan dengan resiko yang ditimbulkan.

Rumah Pemotongan Ayam (RPA) MBAK DWI merupakan UMKM yang bergerak di industri pangan. RPA ini terletak di Kabupaten Klaten, menjual 2 macam jenis ayam yaitu ayam broiler dan ayam harco. Ayam yang biasa dijual oleh RPA MBAK DWI adalah ayam broiler, sedangkan untuk ayam harco hanya tersedia ketika lebaran dan ketika ada pesanan. RPA MBAK DWI menggunakan dua jenis cara dalam berjualan, yaitu menjual ayam hidup dan ayam potong. Penentuan harga ayam berpatokan dengan berat ayam yang dibeli. Konsumen RPA MBAK DWI sendiri sangat bervariasi mulai dari pedagang di pasar, penjual ayam tepung, rumah makan, orang yang memiliki hajatan, maupun konsumen rumah tangga.

RPA MBAK DWI tidak memiliki penangkaran ayam sendiri, sehingga UMKM tersebut harus mengambil ayam dari PT X yang berperan sebagai *supplier* setiap hari. *Supplier* tersebut memiliki banyak kandang dengan persediaan ayam yang berbeda-beda pada setiap lokasinya. Setiap harinya RPA MBAK DWI harus mengambil ayam dari kandang yang dimiliki oleh *supplier* menggunakan *pick up* dengan bantuan alat berupa keramba ayam. Pengambilan ayam dilakukan pukul 09.00 atau 10.00 WIB, hal tersebut disesuaikan dengan informasi yang didapatkan dari *supplier*. Informasi yang diberikan biasanya berupa lokasi pengambilan ayam, dikarenakan tidak semua kandang menyediakan ayam yang siap untuk dijual. Ketika pengambilan dilakukan terlalu siang, maka ayam yang ada di dalam kandang *supplier* hanya berisi sisa ayam yang tidak terpilih.

Pengambilan ayam tidak selalu berada pada kandang yang sama, namun berpindah-pindah sesuai dengan ketersediaan ayam dalam kandang. Terkadang pengambilan ayam dapat dilakukan secara bolak balik dari kandang satu ke kandang yang lain sesuai dengan banyaknya kebutuhan yang diinginkan. Pengambilan ayam berada di beberapa lokasi yang berbeda diantaranya area Klaten, Boyolali, Gunung Kidul, Sragen, Solo, dan Sleman.

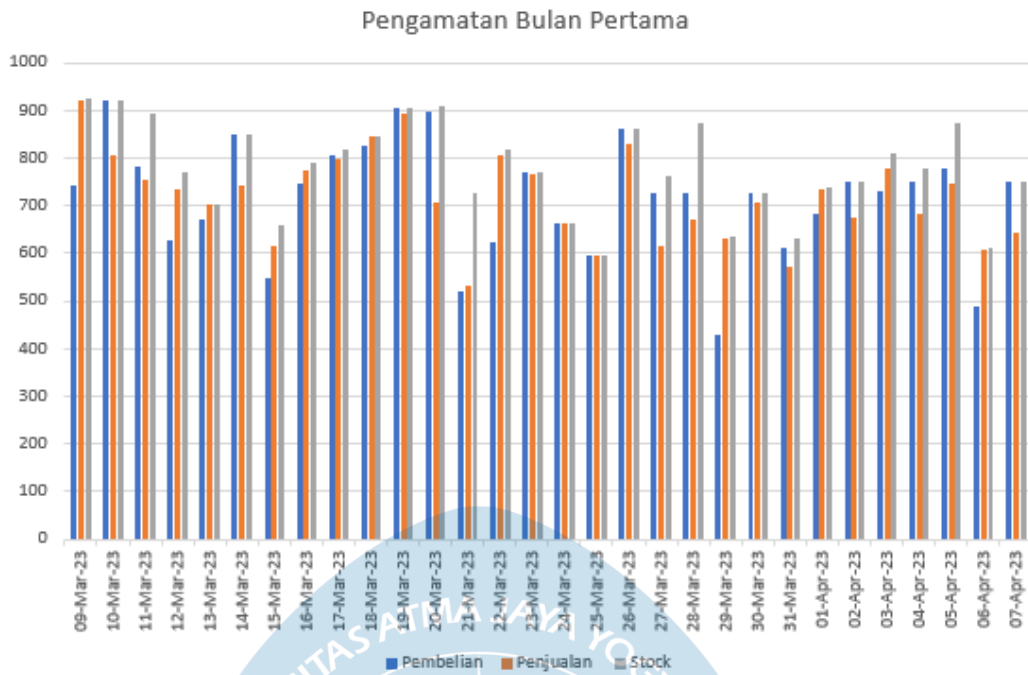
1.2. Pemetaan Masalah

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa *stakeholder* yaitu Bapak Yuwana selaku pemilik RPA MBAK DWI, Mbak Dwi selaku istri pemilik RPA yang membantu kegiatan penjualan dan pemotongan ayam dan sopir yang bekerja

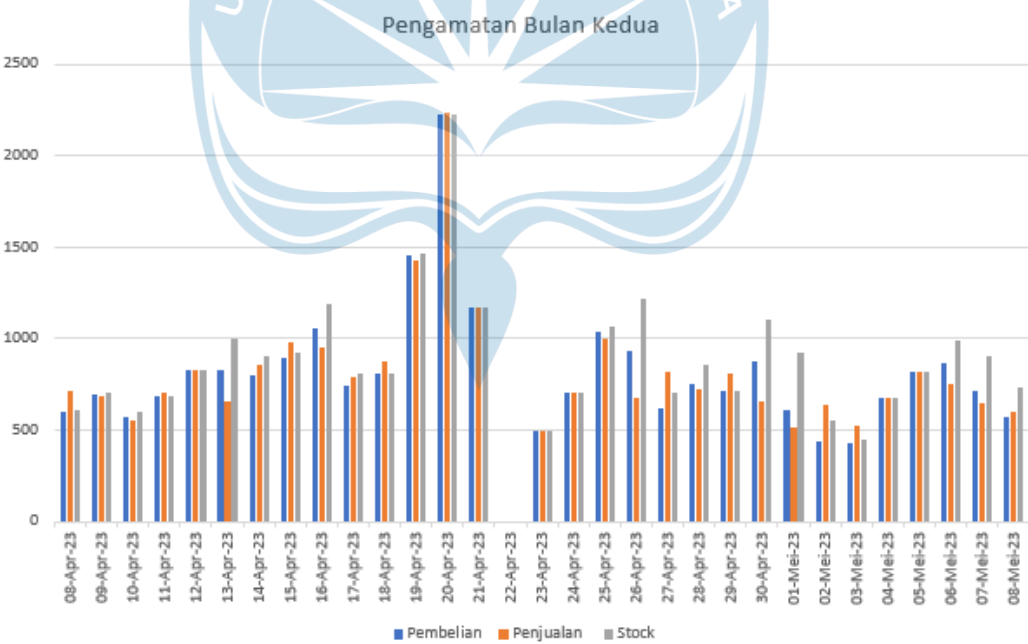
untuk mengambil serta mengantarkannya kepada pedagang, masing-masing memiliki keluhan yang berbeda.

Mbak Dwi menyampaikan bahwa persediaan yang tidak menentu diakibatkan karena banyaknya permintaan yang naik turun, ditambah lagi bila ada permintaan mendadak dari pedagang maupun konsumen rumahan. Sedangkan untuk kelebihan persediaan biasanya terjadi ketika pedagang tiba-tiba mengurangi permintaan tanpa memberikan informasi kepada *owner*. Hal tersebut mengakibatkan persediaan menjadi bersisa. Kemudian Bapak Yuwana (*owner*) menambahkan bahwa RPA MBAK DWI belum memiliki pencacatan yang rutin setiap hari terkait dengan pembelian ayam dari *supplier* dan penjualan ayam, sehingga untuk pembelian berikutnya hanya dilakukan dengan cara perkiraan karena tidak ada data yang dapat dievaluasi. Alasan tidak ada pencatatan rutin adalah *owner* tidak sempat untuk menyalin catatan penjualan yang sudah dilakukan karena terlalu banyak jika harus mencatat satu persatu pada buku.

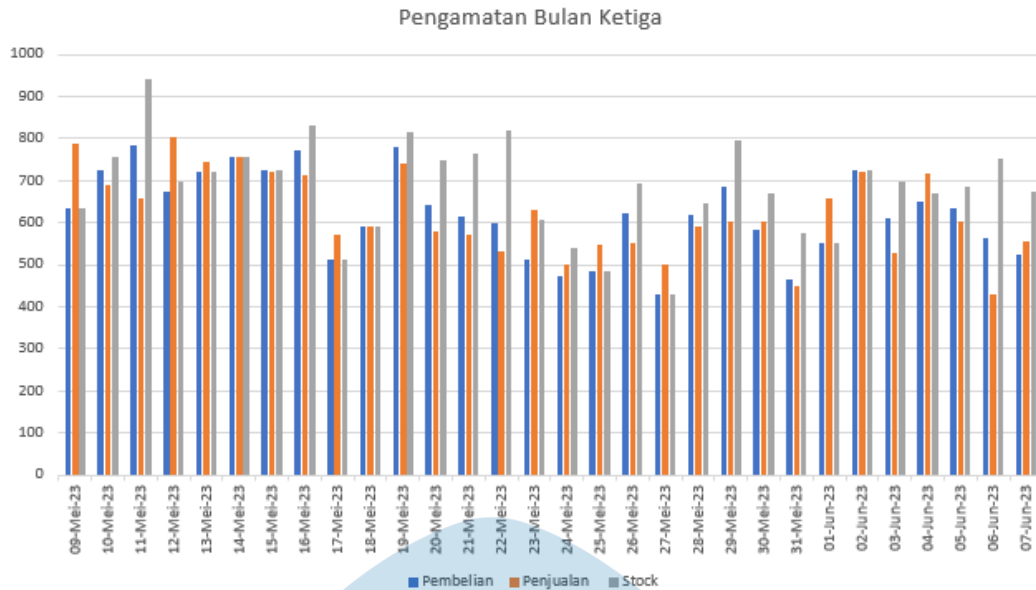
Efek yang ditimbulkan karena kekurangan persediaan yaitu ayam yang sebenarnya dijual untuk kebutuhan rumahan malah dijual untuk mencukupi permintaan pedagang sehingga konsumen rumahan terpaksa tidak dilayani. Selain itu, jika persediaan tidak mencukupi permintaan yang banyak dari pedagang, maka *owner* RPA MBAK DWI akan melakukan barter dengan penjual yang lain tanpa mendapatkan keuntungan, dengan maksud agar kerjasama antara pedagang dan *owner* tetap berjalan dengan baik. Ketika persediaan masih bersisa karena permintaan tidak sebanyak biasanya maka ayam akan tetap tinggal di dalam kandang. Ketika cuaca panas di siang hari, ayam harus diberikan perlakuan khusus yaitu dengan menyemprotkan air dan menyediakan kipas karena ayam rentan mati bila suhu ruangan terlalu tinggi. Kemudian RPA MBAK DWI juga tidak memberikan makan untuk ayam di kandang yang belum terjual. Hal tersebut mengakibatkan ayam mengalami penyusutan sebesar 0,5 kg per harinya untuk 10 ekor ayam sehingga menjadi faktor kerugian bagi RPA MBAK DWI. Gambar 1.3, Gambar 1.4, dan Gambar 1.5 merupakan gambar terkait dengan penjualan ayam dengan jumlah pembelian ayam setiap harinya.



Gambar 1.3. Data Pengamatan Tanggal 9 Maret 2023 sampai 7 April 2023



Gambar 1.4. Data Pengamatan Tanggal 8 April 2023 sampai 8 Mei 2023



Gambar 1.5. Data Pengamatan Tanggal 9 Mei 2023 sampai 7 Juni 2023

Karyawan yang bekerja sebagai sopir mengeluhkan penentuan banyaknya pembelian membutuhkan waktu yang lama. Hal tersebut terjadi karena *owner* menunggu informasi pemesanan dari para pedagang setiap harinya, sehingga sopir tidak bisa langsung mengambil ke kandang *supplier*. Ketika sopir sampai di tempat pengambilan ayam biasanya sudah terdapat banyak antrian dengan estimasi waktu pengambilan ayam selama 1 jam untuk setiap mobilnya. Semakin lama kedatangan sopir ke kandang, maka persediaan ayam dalam kandang tersebut juga semakin menipis, akibatnya jika persediaan ayam di kandang tidak mencukupi, maka sopir harus berpindah ke kandang yang lain untuk mendapatkan ayam yang sesuai dengan banyaknya permintaan *owner*. Selain itu, ketika waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 WIB, maka kegiatan penimbangan terpaksa dihentikan terlebih dahulu karena berada dalam jam istirahat. Hal tersebut mengakibatkan sopir harus menunggu lebih lama lagi dan mengakibatkan terlambatnya pengiriman kepada pedagang eceran. Tidak jarang pedagang menghubungi sopir karena ayam yang dibeli tidak kunjung datang.

Sopir juga menambahkan pengambilan ayam hanya dilakukan dengan cara perkiraan sesuai dengan permintaan *owner* saja. Sedangkan ketika permintaan dirasa cukup banyak, RPA MBAK DWI akan menambah pembelian ayam secara langsung, contohnya sebesar 100 kg tanpa memperhitungkan kebutuhan. Pengambilan ayam dilakukan setiap hari, dengan frekuensi sebanyak 1 sampai 3 kali per harinya dengan bantuan keramba ayam. Pengambilan maksimum yang

dilakukan menggunakan *pick up* sebanyak 48 buah keramba, yang dapat menampung 15 ekor ayam untuk masing-masing keramba. Alasan pengambilan ayam tidak bisa sekali jalan dikarenakan keterbatasan armada dan fasilitas yang dimiliki. Selain itu, ayam tidak bisa berdesak-desakan, apalagi ketika cuaca panas karena ayam rentan mati, sehingga ketika diperjalanan kerap beberapa kali ayam harus disiram menggunakan air.

Persediaan bahan baku yang dibutuhkan UMKM RPA MBAK DWI memiliki peran yang sangat penting dalam kelancaran proses produksi ayam potong dan penjualan. Manajemen persediaan penting dilakukan untuk mencapai target pesanan konsumen sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Manajemen persediaan membantu jalannya kegiatan produksi dan dapat meminimalkan biaya persediaan yang dikeluarkan. Maka tidak dipungkiri bahwa sistem persediaan yang ada pada perusahaan tersebut masih memiliki permasalahan yang perlu diselesaikan yaitu terjadinya kelebihan dan terkadang mengalami kekurangan yang mengakibatkan terganggunya kegiatan penjualan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, keinginan yang ingin dicapai dari *stakeholder* adalah Mbak Dwi yang bekerja untuk memotong dan menjual ayam menginginkan agar persediaan ayam dapat memenuhi permintaan konsumen dengan permintaan yang tidak menentu. *Owner* RPA MBAK DWI menginginkan adanya pencatatan yang jelas setiap harinya sehingga terdapat data historis untuk melakukan evaluasi terhadap pembelian berikutnya. *Owner* juga berharap tidak menyalakan ayam yang terlalu banyak dalam kandang. Karyawan sebagai sopir menyampaikan agar penentuan banyaknya pembelian diharapkan sudah siap sedia, sehingga pekerja dapat sampai di PT tepat waktu untuk menghindari kehabisan persediaan ayam di PT dan antri yang terlalu lama. Masing-masing *stakeholder* memiliki tujuan masing-masing yang ingin dicapai, namun tujuan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu untuk menentukan alternatif banyaknya kuantitas yang diperlukan dalam melakukan pemesanan berikutnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan dianalisis didapatkan bahwa RPA MBAK DWI belum bisa memprediksi kuantitas pemesanan karena permintaan yang fluktuatif dan tidak adanya data historis terkait dengan pencatatan harian sehingga tidak bisa dilakukan evaluasi penjualan karena masih dilakukan secara manual. Hal tersebut mengakibatkan persediaan ayam mengalami kelebihan dan terkadang mengalami kekurangan persediaan.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang didapatkan, tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah:

- a. Memberikan solusi alternatif terhadap penentuan kuantitas pemesanan ayam harian untuk mengatasi masalah kelebihan dan kekurangan persediaan sehingga mengurangi biaya yang dikeluarkan dalam mencukupi persediaan ayam yang dibutuhkan.
- b. Memberikan kemudahan dalam melakukan pencatatan penjualan dan memberikan rekapan data harian terkait dengan situasi penjualan yang tidak menentu.

1.4. Batasan Penelitian

Berikut merupakan batasan masalah penelitian yang digunakan, yaitu:

- a. Data yang dikumpulkan berupa jumlah pembelian ayam, sisa ayam hidup dan ayam mati, serta harga penjualan ayam.
- b. Data yang digunakan adalah data pengamatan yang dilakukan dari 8 Maret 2023 sampai dengan 8 Juli 2023.